

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan sebuah upaya untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan berbagai usaha, seperti yang dikemukakan oleh Suryono (2011, hlm. 165) bahwa:

Belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadian, baik fisik maupun psikis belajar juga dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosional, cerdas secara psikomotor, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk kehidupannya.

Menurut Djamarah (2011, hlm. 13) yang dimaksud “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Slameto (Djamarah, 2011, hlm. 13) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sejalan dengan perumusan diatas ada pula tafsiran lain yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan kemudian Nana Sudjana dalam Suryani (Agung, 2012, hlm. 35) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar”. Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm. 16) bahwa “Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik di sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan syarat untuk melakukan segala hal, baik dalam bidang ilmu

pengetahuan maupun keterampilan. Belajar juga merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam hidupnya melalui lingkungan sekitar, baik itu dalam hal kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung, karena adanya tujuan yang ingin dicapai individu. Tujuan inilah yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat dikemukakan oleh Sardiman (2016, hlm. 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- c. Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus dan sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm.23) untuk mencapai tujuan belajar sampai lulus dan mencapai tingkat kemandirian.

- a. Guru menyusun acara pembelajaran dan berusaha mencapai sasaran belajar, suatu perilaku yang dapat dilakukan oleh siswa.
- b. Siswa melakukan tindak belajar, yang meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sadirman (2011, hlm. 26) bahwa ada tiga tujuan belajar, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap

Menurut Oemar Hamalik (2010: 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Adapun tujuan belajar menurut Hamalik (2010, hlm. 75) yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indicator keberhasilan system pembelajaran.
- b. Untuk bimbingan siswa belajar tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Untuk merancang system pembelajaran tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
- d. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan.
- e. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Berdasarkan hasil kontrol itu dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar manusia menjadi lebih baik, dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita, dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Pada hakikatnya untuk melengkapi dan untuk lebih memaknai arti dari belajar, dapat dikemukakan prinsip-prinsip belajar, Sadirman (2011, hlm. 24-25) dikutip dari Mukhtar (2015, hlm. 10) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para pembelajar.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seorang pembelajar harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni:
 - 1) Diajar secara langsung.
 - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung.
 - 3) Pengenalan dan/atau peniru.

Abdillah (Robby Gunawan, 2017, hlm 8-9) berpendapat bahwasanya adapun prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh seorang pelajar dalam merancang metode pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip latihan atau praktik
- b. Prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan
- c. Prinsip efek atau akibat
- d. Prinsip kesiapan atau kesiapan belajar
- e. Prinsip penghayatan atau tujuan belajar
- f. Prinsip urutan terhadap atau *equence*
- g. Prinsip menghormati individu atau individualisasi
- h. Prinsip kesempatan belajar yang memadai
- i. Prinsip hasil diketahui dengan segera atau evaluasi
- j. Prinsip konteks

Menurut Weil (Rusman, 2017, hlm. 94) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yaitu: “*pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, social, dan logika. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial”.

Sedangkan menurut Rusman (Mardi Ibrahim, 2018, hlm. 5) Prinsip-prinsip belajar relative berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

- a. Perhatian dan Motivasi
Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.
- b. Keaktifan
Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri.
- c. Keterlibatan Langsung
Belajar secara langsung bukan sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar harus dilakukan peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Pendidik bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.
- d. Pengulangan
Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia, terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.
- e. Tantangan
Dalam situasi peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan/tantangan, yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan cara mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar memuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru,

banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan sehingga membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari Skinner. Jika pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Peserta didik belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*. Format sajian berupa Tanya-jawab, diskusi, eksperimen, dan metode penemuan merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

g. Perbedaan Individu

Peserta didik merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar tidak lepas dari persiapan belajar, proses dalam belajar dan setelah pembelajaran. Dalam persiapan belajar perlu adanya keinginan serta potensi dari masing-masing individu agar merasa siap untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi, minat dan bakat sangat diperlukan agar proses belajar menjadi hal yang menyenangkan, serta dalam proses belajar peserta didik dapat berperan aktif. Sedangkan setelah belajar perlu diberikan sebuah evaluasi untuk mengukur sejauh mana proses belajar dapat diterapkan dalam kehidupan

4. Teori-teori Belajar

Sukamadinata (Rusman, 2017, hlm. 17) “teori merupakan suatu set atau sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal”. Ada banyak teori belajar yang dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran. Konstruktivisfik adalah proses untuk mengerahui sesuatu atau belajar yang dipandang sebagai suatu usaha untuk memahami sesuatu. Dalam

proses pembelajaran peserta didik yang harus mendapatkan penekanan bukan pendidik atau orang lain.

Menurut Jollife (Rusman, 2017, hlm. 21) “teori belajar Konstruktivistik dipelopori oleh Piaget, Brunner dan Vygotsky yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara aktif. Belajar berbasis proyek, berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi”. Selain itu “konstruktivis” memandang peserta didik menginterpretasikan informasi dan dunia sesuai dengan realitas personal mereka, belajar melalui observasi, proses, dan interpretasi membentuk informasi tersebut ke dalam pengetahuan.

Sedangkan menurut Brooks (Rusman, 2013, hlm. 23) “Konstruktivistik bukan teori tentang mengajar, tetapi teori tentang pengetahuan dan belajar”. Brooks (Rusman, 2013, hlm. 25) memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- b. Pendidik membawa peserta didik masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- c. Pendidik membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan.
- d. Pendidik menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- e. Pendidik menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- f. Pendidik membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pendidik ialah membantu agar dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peserta didik untuk membentuk pengetahuan sendiri. Pendidik dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Pendidik tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

5. Ciri-ciri Belajar

Menurut Slameto (2010, hlm. 3) ciri-ciri belajar meliputi perubahan tingkah laku. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- a. Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau ia merasakan telah terjadi ada suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- d. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Sugihartono dkk (2013, hlm. 74-78) dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan ada perubahan dalam dirinya, seperti pengetahuannya bertambah.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
Perubahan yang terjadi dalam diri setiap individu berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan mengakibatkan perubahan berikutnya dan selanjutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan yakni dari yang tidak membaca jadi bisa membaca.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan dalam belajar dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar dikatakan aktif berarti perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan bersifat permanen yaitu perubahan tersebut akan selalu menetap dan tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan bertambah jika terus dipergunakan.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada sebuah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sudah terlebih dahulu menetapkan apa yang ingin dicapai dengan belajar mengetik.

f. Perubahan mencakup aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seorang individu setelah melalui proses belajar meliputi keseluruhan perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Belajar juga mempunyai ciri-ciri khusus, seperti yang dikemukakan oleh Bahruddin dan Wahyuni (Faturrohman, 2013, hlm. 8), bahwa ada beberapa ciri belajar, yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Sedangkan menurut Nasution (Faturrohman, 2013, hlm. 10) mengungkapkan, bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Berdasarkan ciri-ciri menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang belajar adalah seseorang tersebut berkeinginan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Bagi setiap individu belajar diharapkan dapat merubah tingkah laku, serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya agar menjadi manusia yang lebih baik.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Hardini dan Puspitasari (2012, hlm. 10) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum”. Selain itu Usman (2012, hlm. 12) mengatakan bahwa:

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sejalan dengan Usman, Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011, hlm. 62) berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Adapun menurut Trianto (2010, hlm. 17) mengatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dan sistematis dimana guru berinteraksi dengan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Istarani (2011, hlm. 1) “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar”.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang, bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2011, hlm. 57).

Menurut Arends (Suprijono, 2013, hlm. 46) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Joice & Weil (Isjoni, 2013, hlm. 50) “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”.

Adapun menurut Trianto, 2011, hlm. 29) “Model Pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model

pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model *Cooperative Learning Type Jigsaw*.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012, hlm. 136) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

Selain pemaparan di atas Rofa'ah (2016, hlm. 71) berpendapat ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoma untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Adapun pendapat yang akan disampaikan Wahab (Pujiawati, 2011, hlm. 11) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model pembelajaran bukan sekedar menggabungkan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk merubah perilaku siswa.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model-model pembelajaran memiliki tujuan-tujuan khusus yang diharapkan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Model-model pembelajaran dapat diterapkan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.
- d. Ukuran keberhasilan. Model pembelajaran harus menetapkan kriteria keberhasilan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku positif pada siswa.
- e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2010, hlm. 23) “menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, coordinator, mediator dan motivasi kegiatan belajar peserta didik.

C. Model Pembelajaran Koopertif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif sering disebut dengan pembelajaran secara berkelompok yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Rusman (Yosi Fera, 2017, hlm. 21) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen”, sedangkan Sanjaya (Rusman, 2010, hlm. 203) berpendapat bahwa “*cooperative learning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Menurut Slavin (Dadang Iskandar, 2015, hlm. 38) “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran”.

Menurut Suprijono (Dadang Iskandar, 2015, hlm. 39) “mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Menurut Rusman (2012, hlm. 206) Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Fungsi manajemen sebagai perencanaan melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 242-244) dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Pembelajaran secara *team* merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- c. Kemauan untuk bekerja sama.
- d. Keterampilan bekerja sama.

Bannet (Isjoni, 2014, hlm. 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- a. *Positive interdependence*
- b. *Interaction face to face*
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d. Membutuhkan keluwesan

- e. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Menurut Rusman (Destin Hidayanti, 2018, hlm 24) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cooperative learning*, yaitu setiap anggota memiliki peranan, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkatan kemampuan berbeda. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2012, hlm. 212) ada lima unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat bergantung dari masing- masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa.

Model pembelajaran memiliki banyak jenis atau tipe dalam pelaksanaannya. Setiap tipe memiliki langkah yang berbeda dan kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula, namun tujuan utamanya sama yaitu menekankan kerjasama tim dalam kelompok. Slavin (Huda, 2011, hlm. 114) membagi model pembelajaran kooperatif dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Metode-metode *Student Team Learning*
 - 1) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*
 - 2) *Team Game Tournament (TGT)*
 - 3) *Jigsaw II*
- b. Metode-metode *Supproted Cooperative Learning*
 - 1) *Learning Together (LT)- Circle of Learning (CL)*
 - 2) *Jigsaw (JIG)*
 - 3) *Jigsaw III (JIG III)*
 - 4) *Cooperative Learning Structure (CLS)*
 - 5) *Group Investigation (GI)*
 - 6) *Complex Instruction (CI)*
 - 7) *Team Accelerated Instruction (TAI)*
 - 8) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
 - 9) *Structured Dyadic Methods (SDM)*
- c. Metode-metode *Informal*
 - 1) *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
 - 2) *Number Head Together (NHT)*
 - 3) *Team Product (TP)*
 - 4) *Think Pair Share (TPS)*
 - 5) *Cooperative Review (CR)*
 - 6) *Disscussion Group (DG)- Group Project (GP)*

Menurut Rusman (2012, hlm. 213-225) “beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif adalah STAD, *Jigsaw*, Investigasi Kelompok, *Make A Match*, TGT, dan Struktural”. Sedangkan menurut Lie (Setiani dan

Priansa, 2015, hlm. 250) “menyatakan bahwa tipe-tipe pembelajaran *cooperative* diantaranya: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Number Head Together (NHT)*, *Cooperative Script*, *Student Team Achivement Division (STAD)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Talking Stick, Make a Match*”.

Berdasarkan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif di atas penulis memilih model *jigsaw* karena model *jigsaw* dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa. Pada model pembelajaran *jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi siswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 18) ada enam langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu:

Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran Kooperatif
Sumber: Rusman (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 18)

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (Rusman 2014, hlm. 218) “bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil

pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Menurut Isjoni (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 20) “*Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Adapun Rusman (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 20) “menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil”. Sedangkan Martinis Yamin (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 21) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi. Dalam penerapan *Jigsaw*, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar dibagiannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang menitikberatkan kegiatan pada peserta didik secara berkelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bertugas memahami dan mempelajari materi yang telah diberikan sesuai dengan bagiannya serta menjadi pakar dalam bagian materinya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok ahli yaitu kelompok yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topic tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Martinis Yamin (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 22) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- b. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.
- c. Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
- d. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar pendidik dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- e. Pendidik memberikan kuis secara individual.
- f. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- g. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Isjoni (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 22) ialah :

- a. Peserta didik dihimpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.
- b. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan.
- c. Para peserta didik dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para peserta didik tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan.
- d. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya.
- e. Peserta didik diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* menurut Trianto (Ade Pratiwi, 2018, hlm 23) ialah:

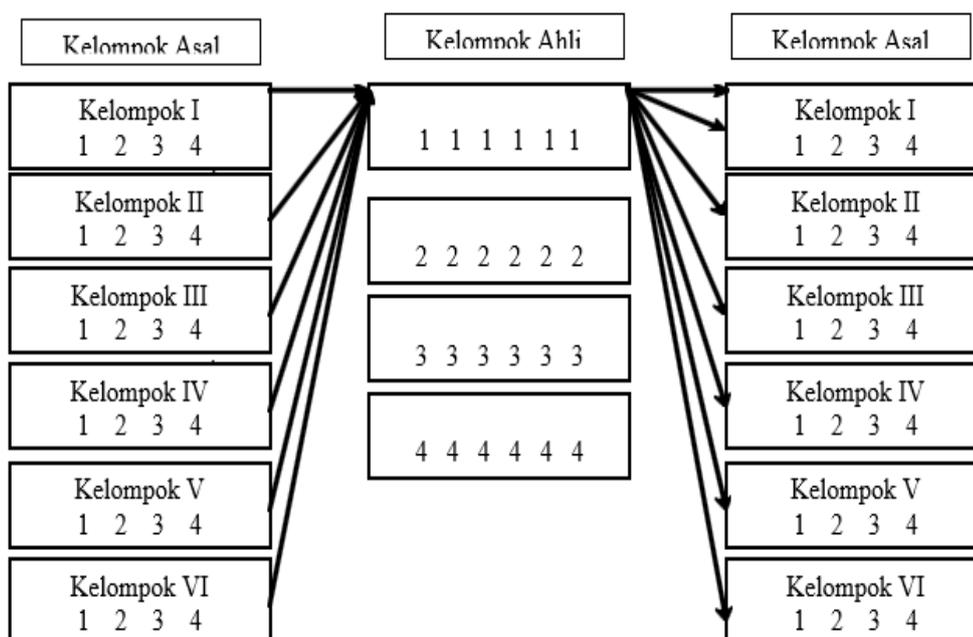
- a. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Tiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.

- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan.
- e. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik dikenai tagihan berupa kuis individu.
- f. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan.

Menurut Komalasari (Vina Resviani, 2017, hlm. 18), langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian/ subbab materi yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka
- e. Setelah selesai berdiskusi, tiap anggota kembali ke masing-masing kelompok dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Penutup

Gambar 2.1
Ilustrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*
Sumber: Komalasari (Vina Resviani, 2017, hlm. 18)



Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pengelompokannya peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok asal, kemudian setiap kelompok diberikan topik yang berbeda untuk dipelajari. Peserta didik dari kelompok asal dengan topik yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Para ahli kemudian kembali ke kelompok asal mereka masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajari anggota kelompoknya tentang topik mereka.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Shoimin Aris (Ineke Kusumastuti, 2018, hlm. 27) adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- b. Hubungan antara guru dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis.
- c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Kekurangan:

- a. Guru harus selalu mengingatkan siswa menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, karena jika tidak diingatkan maka dikhawatirkan kelompok akan tidak berjalan dalam diskusi.
- b. Anggota kelompok yang kurang akan menimbulkan masalah.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Menurut Roestiyah (Vina Resviani, 2017, hlm. 18) mengemukakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.
- b. Meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.
- c. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan lingkungan belajar dimana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi siswa dilatih untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Selain kelebihan, pembelajaran tipe *Jigsaw* juga mempunyai kelemahan sebagai berikut menurut Roestiyah (Vina Resviani, 2017, hlm. 19):

- a. Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar karena masih terbawa metode konvensional dimana pemberian materi terjadi secara satu arah.
- b. Kurangnya waktu. Proses metode ini membutuhkan waktu lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Kurniasih dan Berlin Sani (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 26), yaitu:

- a. Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- b. Hubungan antara pendidik dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis.
- c. Melatih peserta didik untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d. Pemerataan penugasan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- e. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar.

Kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Kurniasih dan Berlin Sani (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 26), yaitu:

- a. Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi.
- b. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Adapun menurut Widaningsih (2012, hlm. 47) kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan berlatih komunikasi.
 - 2) Adanya interaksi sosial yang baik dalam kelompok.
 - 3) Membuat siswa lebih aktif dan kreatif.
 - 4) Dengan adanya penghargaan yang diberikan pada kelompok mencapai prestasi yang baik.
- b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
 - 1) Diperlukan kesadaran siswa untuk memaksimalkan kinerjanya.
 - 2) Memerlukan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang dalam pembuatan bahan ajar.
 - 3) Membutuhkan biaya yang cukup besar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong motivasi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran, melatih keaktifan siswa, membuat hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi lebih akrab dan harmonis, peserta didik menjadi bertanggung jawab terhadap teman kelompoknya, melatih komunikasi siswa, dan membuat interaksi sosial yang baik dalam kelompok. Adapun kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah waktu yang kurang memadai, pada saat pembagian kelompok akan mengalami kegaduhan, siswa yang kurang dalam membaca dan berpikir akan mengalami kesulitan dan membutuhkan biaya yang cukup besar.

E. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Piaget (Sardiman, 2011, hlm. 100) “menyatakan bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir”. Aktivitas belajar dapat terjadi dari proses yang sangat informal sampai dengan yang sangat formal, dari bahan materi yang sangat sederhana sampai bahan materi yang rumit.

Menurut W.J.S Poewadarminto (Liae Wahyuningsih, 2015, hlm. 15) “menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan”. Sedangkan

menurut Mulyono (Vina Resviani, 2017, hlm. 19) “aktivitas belajar artinya kegiatan/keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.

Adapun menurut Sadirman (Nuraini, 2017, hlm. 8) “aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran (fisik maupun mental) yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar karena menunjang hasil belajar, apabila aktivitas belajar siswa itu baik maka hasil belajar yang akan dicapai juga baik dan sebaliknya apabila aktivitas belajar siswa itu kurang maka hasil belajar yang dicapai juga akan kurang.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Menurut Paul B. Diedrich (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2010, hlm 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.

- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa factor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Adapun menurut Zulfikri (Basyuni Rosidin, 2011, hlm. 9) jenis-jenis aktivitas dapat digolongkan menjadi:

- a. *Visual Activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berpikir.
- c. *Listening Activities*, aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
- d. *Motor Activities*, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara fisik ataupun non fisik sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan individu dalam pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Karakteristik Aktivitas Belajar

Menurut Dimiyati (Vina Resviani, 2017, hlm. 21) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Interaksi siswa dengan guru.
- c. Interaksi siswa dengan siswa.
- d. Kerjasama kelompok.
- e. Aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok.
- f. Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- g. Aktivitas belajar siswa dalam menggunakan alat peraga.
- h. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

Dalam proses pembelajaran modern sekarang ini yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri. Menurut Uno (Ira Candra Tegila, 2014, hlm 6) ciri/kadar dari proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, antara lain:

- a. Siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya bahkan dalam membuat kesimpulan.
- b. Adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan siswa.
- c. Adanya kesempatan bagi siswa untuk menilai hasil karyanya sendiri.
- d. Adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal.

Adapun ciri-ciri siswa yang aktif menurut Uno (Ira Candra Tegila, 2014, hlm. 7) antara lain adalah:

- a. Siswa akan terbiasa belajar teratur walaupun tidak ada ulangan.
- b. Siswa mahir memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada.
- c. Siswa terbiasa melakukan sendiri kegiatan belajar seperti di laboratorium, dan lain-lain, di bawah bimbingan guru.
- d. Siswa mengerti bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Jika konsep ini diterapkan dengan baik oleh guru, maka pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa tersebut dapat memberikan hasil secara optimal. Aktivitas belajar menurut Djamarah (Ira Candra Tegila, 2014, 8) ada sebelas kegiatan, yaitu “mendengarkan, memandang, meraba, membau dan mencicipi/mengecap, menulis/mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi, mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan, menyusun paper atau tugas kerja, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktek”.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa hendaknya dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar. Proses belajar yang dimaksud yaitu siswa dapat mencari, mengolah dan mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang, terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Ngalm Purwanto (Siti Amaniyah, 2011, hlm. 3-6) menjelaskan secara rinci kedua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

1) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.

2) Aspek Psikhis (Psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang terdiri atas keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan. Untuk lebih jelas akan diuraikan di bawah ini:

1) Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2) Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak

kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu, corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5) Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Menurut Jessica (Basyuni Rosidin, 2011, hlm. 19) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu:

a. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu terdiri dari dua faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi dari dalam diri individu yang belajar, baik dalam aspek fisik maupun psikhis, seperti perhatian, pengamatan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal terjadi dari luar diri individu yang belajar, misalnya motivasi, keadaan keluarga, suasana lingkungan dan lain sebagainya.

5. Indikator Aktivitas

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, mencatat, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar,

menanggapi atau berpendapat, dan bersemangat selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich (Sadirman, 2010, hlm. 101) yang membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

“1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan; 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, music, pidato; 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, 14 diagram; 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup”.

Proses belajar tidak dapat lepas dari aktivitas peserta didik. Untuk mencapai aktivitas yang baik harus mempunyai sikap yang baik juga terhadap proses belajar. Semakin aktif dalam belajar, maka timbal balik yang akan diperoleh juga akan baik. Menurut Sudjana (2013, hlm. 61) menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar yaitu:

1. Aktif dalam mendengarkan
2. Mencari informasi dengan baik
3. Kuat dalam mengingat informasi
4. Aktif dalam berdiskusi

Adapun indikator aktivitas belajar siswa menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad (2011, hlm. 252) adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan
2. Memberikan gagasan dan usulan
3. Mengemukakan pendapat sendiri
4. Mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain
5. Bekerja mandiri

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (2010, hlm. 18-22) pada bahasan aktivitas belajar dan mengajar, indikator akan dilihat dari dua komponen, yakni aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru.

1. Aktivitas belajar siswa Adapun indikator aktivitas siswa dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut. a) Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip dan generalisasi; b) Adanya aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (problem solving); c) Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara; d) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya; e) Adanya aktivitas belajar siswa analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan; f) Adanya hubungan sosial antar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar; g) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya; h) Adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia; i) Adanya upaya bagi setiap siswa untuk menilai hasil belajar yang dicapainya; j) Adanya upaya siswa untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.
2. Aktivitas guru mengajar Adapun indikator aktivitas guru dalam proses mengajar menurut Nana Sujana dan Wari Suwariyah, yaitu sebagai berikut. a) Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran; b) Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada siswa, baik secara individual ataupun secara kelompok; c) Guru memberikan bantuan bagaimana siswa mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya; d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya; e) Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa; f) Guru memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa, baik individual ataupun kelompok; g) Guru mendorong motivasi belajar siswa melalui penghargaan dan hukuman; h) Guru menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses mengajarnya; i) Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap hasil belajar siswa; j) Guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar oleh siswa dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas belajar meliputi keaktifan dan keberhasilan belajar siswa dan guru. Berikut indikator aktivitas belajar yaitu: a) Aktif dalam mendengarkan; b) Mencari informasi dengan baik; c) Kuat dalam mengingat informasi; d) Aktif dalam berdiskusi; e) Mengajukan pertanyaan; f) Memberikan gagasan dan usulan; g) Mengemukakan pendapat sendiri; h) Mengajukan

pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain; i) Bekerja mandiri

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Suprijono (Ade Pratiwi, 2018, hlm 27) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (Ade Pratiwi, 2018, hlm 27) “Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) “Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”. Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (Susanto, 2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager (Rusmono, 2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri peserta didik. Baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menjadi bukti tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang peserta didik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam angka atau skor.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati (Vina Resviani, 2017, hlm. 26) ciri-ciri yang merupakan perubahan tingkah laku hasil belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku secara sadar, berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, yaitu sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Bahwa perubahan tersebut senantiasa akan bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi, karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Bahwa suatu proses belajar tersebut meliputi perubahan tingkah laku.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.2
Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil
Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8)

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
			pengfajaran dan pengiring	

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Dalyono (Vina Resviani, 2017, hlm. 23) “berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (*internal*) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta adapula dari luar dirinya (*eksternal*) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

Menurut Slameto (Ade Pratiwi, 2018, hlm. 28) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor Jasmaniah

- a) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- b) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologis

- a) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- b) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- c) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- e) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- f) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

3) Faktor kelelahan.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- b) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- c) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- d) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- e) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- f) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.
- g) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).

h) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

2) Faktor Sekolah

- a) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
- b) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
- c) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
- d) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- e) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- f) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- g) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
- h) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- i) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- j) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
- k) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.

3) Faktor masyarakat

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Media masa
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Munadi (Rusman, 2013, hlm. 124) “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*”. Faktor *internal* meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor *eksternal* meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental”.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian

hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

4. Indikator Hasil Belajar

Tabel 2.3
Jenis dan Indikator Hasil Belajar
Sumber: Syah, M (2011, hlm. 39-40)

No.	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif	
	a. Ingatan, pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	2.1 Dapat menyebutkan 2.2 Dapat menunjukkan
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklarifikasi
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi satu kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan

2	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receveing</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
	c. Sikap Menghargai (Apresiasi)	c. Menganggap penting dan bermanfaat d. Menganggap indah dan harmonis e. Mengagumi
	d. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)	4.1 Mengikuti dan meyakini 4.2 Mengingkari
	e. Penghayatan (Karakteristik)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah Psikomotorik	
	a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	2.1 kefasihan melafalkan/mengucap 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Adapun Kenneth D. Moore dalam mengemukakan pendapatnya tentang jenis dan indikator hasil belajar, yakni:

Tabel 2.4
Jenis dan Indikator Hasil Belajar
Sumber: Kenneth D. Moore (2010, hlm. 27-28)

No.	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif	
	a. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan.
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	Membedakan, memilih, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi.
2	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang,

		memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab/menanggapi (<i>Responding</i>)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
	c. Penilaian (<i>Valuing</i>)	Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.
	d. Organisasi (<i>Organization</i>)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, meyatukan.
	e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3	Ranah Psikomotorik	
	a. Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>)	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari.
	b. Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan.
	c. Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus,

		menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis.
	d. Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun.

Sejalan dengan hal tersebut, Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 215) berpendapat tentang indikatot hasil belajar dan cara evaluasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.5
Indikator Hasil Belajar
Sumber: Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 215)

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasi/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 4. Membuat prinsip umum	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. observasi
	Sambutan	1. kesedian berpartisipasi/terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas, ekspresif dan proyektif 3. Observasi
	Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas, ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotorik)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Kemudian Benjamin S. Bloom, Usman (Asep Jihad, 2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan menjadi 3 kategori, yakni:

- 1) Domain Kognitif, yang terdiri dari:
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang

bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingat terhadap suatu pola, struktur atau setting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

- b) Pemahaman (*Comprehension*), jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi kata-kata yang dapat digunakan: menterjemahkan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
 - c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, kata-kata yang dapat dipakai: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - d) Analisis, jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi ini diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisis, bedakan, hitung, cobakan, test, bandingkan, kontras, kritik, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - e) Sintesa, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi untuk menaruh menempatkan bagian-bagian atau elemen baru bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat digunakan: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.
 - f) Evaluasi, jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standar penilaian penghargaan, kata-kata yang dapat dipakai: utuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Domain Afektif
- a) Menerima atau memperhatikan, jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya ekstensi atau fenomena tertentu atau suatu stimulasi dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata

yang dapat dipakai: lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatikan.

- b) Merespon, dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam satu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang digunakan: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
 - c) Penghargaan, lebel ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, mengkhendaki, bertekad, menciptakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
 - d) Mengorganisasikan, dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
 - e) Mempribadi (merawat), pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu system yang bersifat internal memiliki kontrol perilaku. Kata-kata yang dipakai: bersifat objektif, adil, tengah dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
- 3) Domain Sikap
- a) Menirukan, apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat system otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari untuk menirukan. Kata-kata yang dipakai menirukan pengulangan, coba lakukan berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
 - b) Manipulasi, pada fase ini anak didik menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
 - c) Keseksamaan (*Precision*), ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, hasilkan, contoh, teliti.
 - d) Artikulasi (*Articulation*), yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan

menetapkan urutan sikuen secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda. Kata-kata yang dipakai: lakukan secara harmoni, lakukan secara unit.

- e) Naturalisasi, tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik ini adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yang urut keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar, yaitu terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi: (a) Pengetahuan, ingatan (menyebutkan, menunjukkan); (b) Pemahaman (menjelaskan, mendefinisikan); (c) Penerapan (memberikan contoh); (d) Analisis (menguraikan, mengklasifikasikan); (e) Evaluasi (menilai, menyimpulkan). Ranah afektif meliputi: (a) Penerimaan (menunjukkan sikap menerima, sikap menolak); (b) Sambutan (berpartisipasi/terlibat, memanfaatkan); (c) Sikap menghargai (menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis); (d) Pendalaman (mengagumi, mengakui, dan meyakini); (e) Penghayatan (melembagakan, meniadakan). Ranah psikomotorik meliputi: (a) Keterampilan bergerak dan bertindak (mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya); (b) kecakapan ekspresi verbal dan non verbal (kefasihan melafalkan/mengucapkan, kecakapan membuat mimik dan gerak)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Riesa Dewi Setianingrum (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 2 Sabranglor” dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Vol VI (Cetakan ke-1:7). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD N 2 Sabranglor Trucuk Klaten terbukti dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen

lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 75,05 untuk kelas eksperimen dan 70,00 untuk kelas kontrol. Sesuai dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Luh Sri Sudharmini, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan” dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Vol IV (Cetakan ke-1:9) Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan dengan F-Wilks' Lambda = 11,306 ($p = 0,000 < 0,05$).
3. Hasil Penelitian I Ketut Tastra, dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo” dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar. Vol III (Cetakan 1:10). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan pembelajaran secara konvensional pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo. Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar menulis pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mendoyo.
4. Nur Azizah (2013), dalam penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombong”. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil penelitian pada sejumlah 36 siswa kelas eksperimen didapatkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang diajar dengan metode pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi dari nilai rata-rata yang diajar dengan metode

pembelajaran konvensional. Jadi terdapat pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.

5. Angga Pranata (2013), dalam penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA siswa pada konsep cahaya”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas makan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti juga ingin melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning type jigsaw* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 1 Cipagalo Bandung Tahun Ajaran 2019/2019.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2012, hlm. 60) sebagai berikut:

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigm penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Sedangkan menurut Dalman (2016, hlm. 184) “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan”. Hamid (2010, hlm. 15) “menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternative solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan. Deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya.

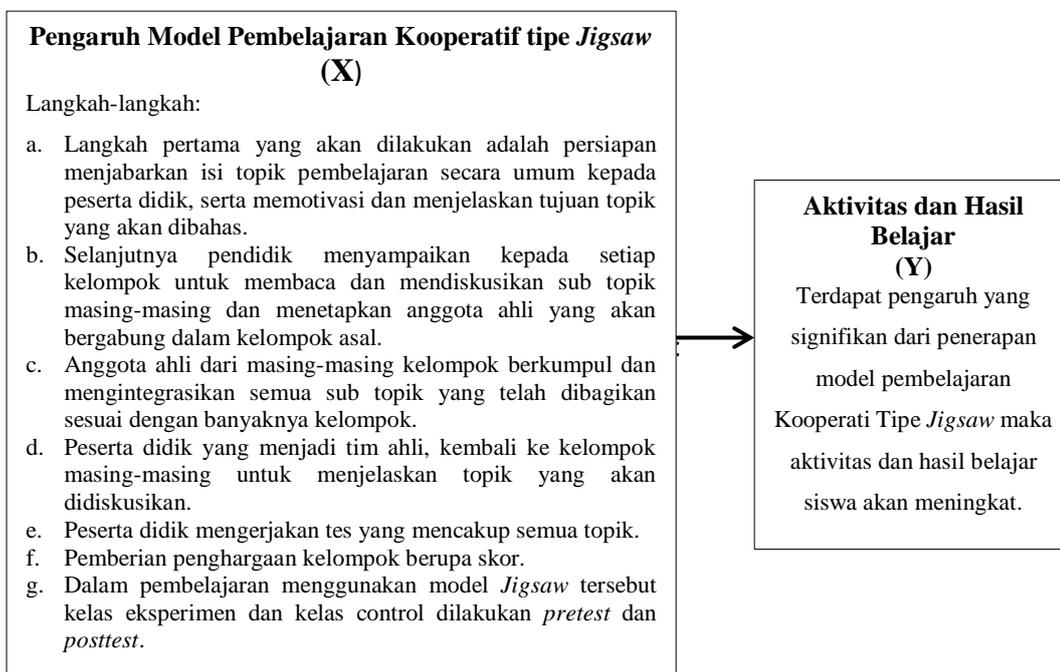
Menurut Nawawi (2012, hlm.39) “Kerangka pemikiran merupakan suatu pikiran yang mampu menggambarkan dari suatu sudut mana penelitian akan disoroti atau dilihat”. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30) mengemukakan bahwa, “Kerangka pemikiran atau kerangka konsep adalah suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitian yang akan diteliti”. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka berpikir merupakan gambaran suatu penelitian yang akan kita buat menjadi sebuah konsep.

Sejalan dengan pendapat di atas maka peneliti menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu adanya suatu pendapat yang baik dan rasa suatu tanggung jawab pribadi maupun kelompok mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari di sekolah. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik pada saat berdiskusi.

Dalam menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* ini ada tidaknya pengaruh dilihat dari aktivitas siswa pada saat guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan hasil belajarnya. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan benar akan menciptakan pembelajaran secara optimal serta membuat seluruh peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi di kelas, baik dengan pendidik maupun teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir
Sumber: Kevya Lonna (2019, 57)



X (Variabel Bebas) : Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Y (Variabel Terikat) : Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Pola di atas menggambarkan bahwa pada penelitian ini khususnya di kelas IVA dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan beberapa tahapan yaitu pertama diberikan *pretest* berupa soal pilihan ganda, kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setelah dilakukan perlakuan maka peserta didik diberi soal *posttest* sama seperti soal *pretest* dan dari hasil *posttest* akan terlihat pengaruh serta perbedaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa.

I. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 (<http://kbbi.web.id/asumsi>), kata asumsi yakni “dugaan yang diterima sebagai

dasar dan juga biasa diartikan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar”.

Menurut Arikunto dan Suharsimi (2013, hlm. 104) mengatakan bahwa “Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian nanti”. Adapun menurut Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”.

Sejalan dengan tiga pendapat di atas Sugiyono (Muh.Tahir, 2011, hlm. 24) berpendapat bahwa “asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian”. Sedangkan Arifin (2012, hlm. 27) berpendapat bahwa “asumsi merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berfikir karena dianggap benar”.

Berdasarkan dengan yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan suatu landasan teori dalam suatu penelitian atau biasa dikatakan juga sebagai suatu landasan berfikir terhadap suatu laporan penelitian.

Model pembelajaran *Jigsaw* mempunyai kelebihan menjadikan siswa lebih mandiri, aktif, kreatif serta bertanggung jawab dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* siswa dapat bekerjasama untuk saling membantu siswa lainnya untuk memahami setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan suatu pendapat seseorang yang di anggap benar dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 (<http://kbbi.web.id/hipotesis>), kata hipotesis yakni “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan atau biasa dikatakan sebagai anggapan dasar”. Selanjutnya Sugiyono (2017, hlm. 63)

menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Selain dari dua pemaparan di atas Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan bahwa “hipotesis berasal dari dua penggalan kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner.

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka (Nanang Martono, 2010, hlm. 57). Selanjutnya Dantes (2012, hlm. 164) berpendapat bahwa “hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data dan fakta yang di peroleh melalui penelitian”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Dan hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*) dengan variabel Y (Hasil belajar siswa).

Ha : Terdapat Pengaruh dan Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tema Selalu Berhemat Energi Subtema Energi Alternatif Kelas IV SD Negeri Cipagalo 1 Bandung.

Ho : Tidak Terdapat Pengaruh dan Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tema Selalu Berhemat Energi Subtema Energi Alternatif Kelas IV SD Negeri Cipagalo 1 Bandung.